



Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Alam terhadap Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina

Willia Desmaneli^{1✉}, Dadan Suryana², Serli Marlina³, Resti Elmasari⁴

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia^(1,2,3,4)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.7411](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7411)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru merancang serta melaksanakan pembelajaran berbasis alam yang mendukung kerjasama anak, serta mengeksplorasi pendekatan penilaian yang diterapkan dalam konteks tersebut. Metode kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti tahapan sugiyono yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi data, serta diuji validitasnya melalui teknik triangulasi metode campuran. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran alam bagi anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Lengayang keberhasilan yang lebih terukur dan sukses membentuk kolaborasi, terlihat dari perencanaan aktivitas yang sistematis. Kesimpulannya, implementasi pembelajaran dialam menunjukkan kemajuan yang baik dalam membangun kerjasama antar anak, memperlihatkan dampak positif pada keterampilan kolaboratif serta meningkatkan kualitas interaksi dalam konteks belajar bersama.

Kata Kunci: *Kegiatan Pembelajaran Alam, Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun, Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to understand how teachers design and implement nature-based learning that supports children's cooperation, as well as to explore the assessment approaches applied in this context. Qualitative methods were used, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed sugianto's stages of reduction, presentation, and verification of data, and its validity was tested using mixed-method triangulation techniques. The result indicate that nature-based learning activities for children aged 5-6 years at the lengayang state kindergarten are effective and successful in fostering collaboration, as evidenced by systematic activity planning. In conclusion, the implementation of nature-based learning demonstrates significant progress in building cooperation among children, showing positive impacts on collaborative skills and enhancing the quality of interactions in a shared learning context.

Keywords: *Nature Learning activities, collaboration of 5-6 years-old children, Early Childhood*

Copyright (c) 2025 Willia Desmaneli, et al.

✉ Corresponding author: Willia Desmaneli

Email Address: wdesmaneli@gmail.com (Padang, Indonesia)

Received 29 June 2025, Accepted 3 August 2025, Published 3 August 2025

Pendahuluan

Anak-anak diusia muda adalah fase yang sangat krusial dan fundamental bagi kemajuan serta evolusi mereka dalam aktivitas sehari-hari dan fase ini tidak akan terulang kembali (Suryana., 2013). Pada usia ini, semua aspek perkembangan anak mulai mengalami kemajuan sesuai dengan tahap pertumbuhannya, pada setiap fase perkembangan, peranan orang tua sangatlah penting

dalam mendukung stimulasi dan membagikan pengetahuan pada anak PAUD. Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam fase tumbuh dan berkembang, baik dalam perkembangan fisik, kepribadian maupun intelektualnya. Setiap anak terlahir dengan sifat yang unik dan memiliki bakat atau potensi yang berbeda-beda. Menurut *National Association For The Education Young Children* (NAEYC) dalam (Susanto, 2017) menyatakan bahwa anak usia dini atau "*early childhood*" adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Pembelajaran bagi anak-anak dalam rentang usia masih kecil berfungsi untuk membimbing mereka dari lahir hingga usia enam tahun. Dalam rangka ini, orang tua dan pendidik memberikan dukungan untuk perkembangan anak melalui berbagai stimulasi pendidikan. Sasaran dari semua ini adalah agar anak-anak dapat bersiap untuk menjalani tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Menurut (Madyawati, 2016) pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang pertama untuk pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun yang dilakukan dengan stimulasi pemberian stimulus melalui pendidikan, diharapkan perkembangan peserta didik dapat terfasilitasi dengan baik serta kesiapan fisik serta mental anak supaya mereka dapat melanjutkan ke level pendidikan selanjutnya.

Pendidik pada hakikatnya adalah seseorang yang berjasa dalam membantu dan memberikan pengetahuan yang sebelumnya belum mengenal menjadi bisa mengenal apapun yang dilihat dan istilah umum yang sering digunakan untuk menyebutkan adalah guru. Berdasarkan pandangan (Sujiono, 2013), seorang guru dikenal sosok yang paling berkharisma dan pengaruh, sehingga patut dicontoh oleh orang dewasa dalam tanggung jawabnya mendidik, mengajar, dan membimbing anak-anak. Selain itu, guru juga dikenal sebagai seseorang yang mampu merancang kurikulum dan mengatur suasana kelas dengan baik.

Oleh sebab itu, sangat krusial bagi pengajar untuk mengenali pola pikir anak-anak, menghargai pengalaman yang mereka miliki, dan memahami cara mereka dalam memecahkan masalah. Guru perlu menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak untuk membantu mereka berpikir dan membangun pengetahuan. Selain itu, penggunaan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi juga penting untuk mendukung anak dalam aktif menciptakan pengetahuan.

Suyadi dan Maulidya dalam (Maulidya Ulfah, 2015) mengatakan bahwa sasaran pendidikan bagi anak-anak usia dini adalah untuk memberi dorongan agar potensi mereka berkembang, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, budi pekerti, berpengetahuan, terampil, mampu berpikir kritis, bersikap kreatif, mengembangkan inovasi, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri, serta berpartisipasi dalam masyarakat untuk melaksanakan kewajiban dalam lingkungan sekitarnya. Setiap langkah dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa fase, yaitu aktivitas pembuka, aktivitas inti, dan aktivitas penutup. Proses ini juga mencakup langkah-langkah awal seperti memberi salam, berdoa, dan menyanyi, dilanjutkan dengan menyampaikan materi yang telah disiapkan, dan diakhiri dengan membaca doa.

Pendidikan memberikan peranan penting terhadap kualitas seorang individu Pendidikan selalu ada perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Upaya untuk meningkatkan kualitas individu melalui pendidikan merupakan langkah penting. Pendidikan menjadi unsur penting dalam kehidupannya Pendidikan juga merupakan unsur yang penting dalam kehidupan, karena merupakan usaha yang dilakukan individu untuk berkembang dan mandiri pada jenjang pendidikan yang akan mereka tempuh, agar mereka bisa menjadi lebih baik dan juga bisa meningkatkan kepercayaan diri dengan pengetahuan yang mereka terima baik dalam lingkungan maupun diluar lingkungan kehidupan mereka sehari-hari.

Lingkungan alam memiliki peran yang krusial dalam merumuskan tujuan, isi, dan metode pendidikan untuk anak-anak usia dini. Salah satu inti dari pendidikan untuk anak-anak kecil adalah cara membantu mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan baik dengan dunia sekitar mereka secara kreatif. Dunia yang dimaksud meliputi berbagai macam kegiatan anak misalnya diri mereka sendiri, family, domilisi, tetangga, serta semua hal lain seperti makanan, minuman, pakaian, bangunan, kebun, ladang, dan banyak lagi. Teori pendidikan yang dikemukakan oleh (Rousseau, 1762) yang dikenal sebagai naturalisme romantis. Aliran pemikiran ini berupaya mengembangkan pendekatan naturalistik atau naturalistik Emile dalam mengajar. Ia

berpendapat bahwa pendidikan harus melakukan dua hal: (1) mengembangkan keterampilan dan kemampuan bawaan anak, dan (2) terjadi dalam lingkungan alami. Memberi anak kesempatan untuk belajar melalui proses inkuiri dan penemuan, alih-alih mengajar mereka secara formal atau melalui instruksi langsung, adalah pendekatan pendidikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip di atas. Berdasarkan masalah yang ada, pendidikan anak usia dini membutuhkan cara pembelajaran yang lebih kreatif dan menghibur. PAUD menyampaikan bahwa proses belajar untuk anak-anak harus menarik dan selaras dengan cara mereka menerima informasi. Cara mengajar yang digunakan disekolah biasa sering membuat anak-anak sangat menantang untuk menangkap penjelasan yang diberikan oleh pengajar. Terdapat metode alternatif yang memungkinkan penerapannya dalam memfokuskan kembali proses belajar anak adalah dengan memanfaatkan pembelajaran yang terhubung dengan alam.

Lingkungan disekitar kita dapat dimanfaatkan untuk aktivitas pendidikan. Dengan pendekatan diharapkan dapat dibangun keharmonisan antara pengajaran dan lingkungan. Alam menawarkan banyak ilmu dan bertindak sebagai pengajar sejati. Alam bisa menjadi tempat dan alat untuk melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika banyak institusi pendidikan anak usia dini menggunakan alam sebagai tempat untuk mendapatkan inspirasi dalam pembelajaran. Anak-anak diperkenalkan dengan lingkungan sejak awal, melalui beragam kegiatan seperti menanam sayuran dikebun. Mereka memperoleh keterampilan hidup yang berhubungan dengan alam. Ide tentang pembelajaran yang mengutamakan lingkungan alam dikemukakan (Ligthart., 11509). Ia mengusulkan salah satu cara mengajar disebut dengan pendidikan berbasis objek nyata. Ide ini merupakan salah satu fondasi bagi lahirnya pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya alam atau kembali ke pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan. Inti dari pendekatan ini adalah mendidik anak-anak dengan cara mengenalkan mereka kepada pengalaman yang nyata melalui pembelajaran di alam sekitar mereka. Metode ini merupakan usaha untuk mengalihkan perhatian dari cara pengajaran yang lebih banyak menekankan intelektualisme dan penggunaan kata-kata.

Mengasah kemampuan kerjasama sangat krusial sejak masa kanak-kanak, agar anak dapat berkembang menjadi individu yang mampu bersosialisasi, berinteraksi, memiliki toleransi, saling menghargai, dan berbagi demi mencapai tujuan yang sama. Menurut Hurlock (1978), kerjasama yaitu keterampilan untuk bekerjasama dengan orang untuk mencapai hasil agar dapat hasil menguntungkan. Kerjasama dapat terlihat ketika sekelompok orang berkolaborasi dengan interaksi yang positif ditunjukkan oleh kegiatan saling bantu dan berbagi untuk tujuan bersama. Kolaborasi dapat terjadi ketika orang atau suatu grup memiliki minat yang serupa dan kesadaran untuk mencapai sasaran tertentu. Memotivasi anak-anak untuk saling membantu, membangun harga diri mereka sehingga mereka dapat berkembang dalam lingkungan yang tidak dikenal, dan memfasilitasi sosialisasi yang lebih baik di kelas adalah semua tujuan dari program ini (Kristiani, 2017). Kapasitas untuk bekerja sama menuju tujuan bersama dan mengembangkan hubungan interpersonal yang kuat didefinisikan oleh (Julia, 2017) sebagai tindakan atau usaha yang melibatkan banyak individu. Bagian penting dari bakat ini adalah elemen-elemen kerja sama. Keterampilan kerja sama pada anak usia dini termasuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan konflik (Stiaji, 2022). Tujuan bekerja sama adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kompetensi interpersonal dan afektif. Tujuan-tujuan berikut harus memandu pengembangan awal keterampilan kerja sama: Mengembangkan kepribadian siswa dengan cara yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam berbagai konteks sosial; 1) Membekali siswa dengan beragam keterampilan baru untuk terlibat dalam dunia yang dinamis dan terus berkembang. 3) Dalam pendidikan anak usia dini, di mana siswa bekerja sama untuk menghasilkan pengetahuan alih-alih hanya menerimanya dari guru, penting untuk mendorong anak-anak berperan aktif dalam proses membangun pengetahuan. 4) Berpotensi meningkatkan komunikasi tatap muka antara anak dan instruktornya (Kustiyam, 2017).

Di sisi lain, penting untuk menanamkan rasa kolaborasi pada anak-anak sedini mungkin agar mereka dapat terlibat dalam interaksi sosial, belajar menghargai dan peduli terhadap orang lain, toleran terhadap perbedaan, dan bermurah hati dengan apa yang mereka miliki (Rohima et al., 2023). Menurut (Kristina, D., Yuliani, E., & Sari, 2017) tujuan kerja kelompok dengan anak-anak meliputi peningkatan sosialisasi mereka dengan lingkungan sekitar, mendorong mereka untuk saling mendukung, dan membangun rasa percaya diri sehingga siswa dapat cepat beradaptasi dengan situasi baru. Beberapa tanda kerja sama yang baik pada anak usia dini antara lain senang membantu dan mendampingi teman, mampu berempati dengan orang lain, terbiasa membantu orang lain, dan menikmati bekerja sama dengan teman (Asthika, 2012).

Salah satu keuntungan mendorong kerja sama pada anak usia dini adalah dampak positifnya terhadap harga diri mereka, baik saat bermain maupun dalam interaksi mereka dengan orang lain. Anak-anak yang pandai bekerja sama akan menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan mereka, baik di rumah, di sekolah, maupun dengan teman-teman. Pentingnya memberi dan menerima dapat ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini. Selain itu, anak-anak akan belajar bertoleransi dan bahkan menikmati kebersamaan dengan teman-teman dan bersyukur atas hadiah, terlepas dari bagaimana perasaan mereka terhadap hadiah tersebut (Aqobah, 2020).

Anak-anak yang mampu bekerja sama memperoleh hal-hal berikut: kemampuan untuk jujur dan terbuka dengan teman, rekan, dan kelompok mereka; kemampuan untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka; kesadaran bahwa mereka paling utuh ketika bersama orang lain; dan, semoga saja, kemampuan untuk menerapkan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Istanti, 2021). Menurut Ridho, M., Susanto, H., & Lestari (2015), pembelajaran terjadi ketika anak-anak menerima stimulasi pendidikan selama tahun-tahun awal mereka, yang membantu perkembangan fisik dan spiritual mereka dan mempersiapkan mereka untuk sekolah lebih lanjut. Berdasarkan wawasan yang dibagikan oleh para ahli yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak usia dini melibatkan peningkatan perkembangan anak-anak melalui pengalaman belajar berbasis bermain yang disesuaikan dengan usia dan tahap pertumbuhan mereka. Pendekatan ini membantu membuka jalan bagi keberhasilan akademis di masa depan. Sementara pembelajaran adalah tindakan yang diambil untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak, teknik pembelajaran adalah prosedur yang ditentukan untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Untuk mempersiapkan siswa memasuki sekolah dasar, guru dan pendidik menggunakan beragam strategi untuk memastikan siswa di bawah usia enam tahun memahami materi dan mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari (Sriwahyuni, E., 2010). Lebih lanjut, sebagaimana dinyatakan oleh Atabik, A., & Ahmad (2015), peran guru sangat krusial dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan anak usia dini, karena anak-anak ini membutuhkan pendekatan yang lebih imajinatif dan orisinal dibandingkan siswa yang lebih tua.

Sebagai kesimpulan, tujuan dari kolaborasi ini adalah untuk memajukan kehidupan sosial anak-anak, sehingga mereka dapat mengenali lingkungan disekitar mereka dan berinteraksi dengan sosial, hal ini membuat mereka lebih memahami kondisi emosional orang lain dan berinisiatif membantu ketika teman mengalami. memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, serta menghargai pendapat orang lain. Disini, pemahaman sosial diartikan sebagai proses dimana anak-anak mulai mengenali orang lain diluar diri mereka dan lingkungan mereka, serta bagaimana aspek kehidupan bersama saling memengaruhi, baik dalam konteks individu maupun kelompok.

Anak-anak mengalami berbagai aspek perkembangan, diantaranya adalah aspek sosial. Sosial terdiri dari dua istilah yang berbeda, tetapi pada kenyataannya, aspek sosial ini tidak bisa dipisahkan. Ini karena kedua aspek tersebut saling terkait dan mempengaruhi. Tujuan dari perkembangan sosial adalah agar anak dapat memiliki rasa percaya diri, dan kemampuan untuk berinteraksi sosial sangatlah krusial. Efektivitas kerjasama antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menentukan pertumbuhan sosial yang optimal. Mengajak anak untuk mengenali diri mereka dan lingkungan sekitarnya dapat membantu proses ini. Interaksi engan keluarga memungkinkan anak untuk belajar tentang konsep diri mereka.

Berdasarkan pandangan (Hurlock, 1978) perkembangan sosial melibatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan masyarakat. Setyadi dalam menyebutkan bahwa ada tiga proses dalam perkembangan sosial. Proses tersebut mencakup belajar berperilaku sesuai sosial, berperan sebagai individu yang diterima dalam masyarakat, serta mengembangkan sifat sosial yang sesuai dengan lingkungan. Ketiga proses ini saling terkait meskipun berbeda. Menurut (Ramelan, R., & Suryana, 2021) terdapat beberapa karakteristik sosial yang terlihat pada anak pertama. Anak ini mungkin memiliki satu atau dua teman, namun hubungan persahabatan tersebut sering kali mengalami perubahan. Selain itu, kelompok bermain anak umumnya kecil dan kurang teratur sehingga sering berpindah. Anak juga cenderung lebih menikmati bermain dengan teman yang usianya lebih tua. Terakhir, walaupun sering terjadi konflik, anak-anak biasanya dapat dengan cepat memperbaiki kembali.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji secara langsung pengaruh pembelajaran berbasis alam terhadap keterampilan kerjasama sosial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Lengayang, studi yang belum dilakukan dikonteks setempat. Dengan mengamati praktik berkebun bersama, eksplorasi bahan alam, dan aktivitas kolaboratif dilingkungan luar kelas, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal yang menambah pemahaman lokal tentang hubungan antara pengalaman alam dan kerjasama sosial anak. Kontribusi utama penelitian ini meliputi: 1) menguji bagaimana interaksi langsung dengan alam mempengaruhi kolaborasi sosial anak; 2) memberikan bukti empiris kontekstual dari TK Negeri Pembina Lengayang; dan 3) menyajikan rekomendasi praktis bagi guru dan orang tua dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran alam untuk mengoptimalkan keterampilan kerjasama pada anak usia dini. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menutup gap ilmiah tetapi juga memberikan panduan implementatif yang relevan secara lokal. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menilai pelaksanaan kegiatan belajar dalam untuk anak-anak berumur 5 hingga 6 tahun. Study ini bermaksud agar mengenal lingkungan belajar dalam dapat memengaruhi kerjasama sosial dan membantu anak-anak dalam proses mereka belajar dan berpikir kritis.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di taman kanak-kanak kecamatan lengayang pesisir selatan, terbukti bahwa aktivitas pembelajaran diluar ruangan semakin sering dilaksanakan untuk menyampaikan kejadian nyata dan bermanfaat untuk anak di TK Negeri Pembina Lengayang. Metode ini digunakan untuk merangsang perkembangan berbagai bidang, termasuk keterampilan sosial di antara anak-anak berusia 5-6 tahun. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini, karena berkontribusi pada kemampuan anak untuk berinteraksi, berbagi, dan bekerjasama dengan teman-teman mereka.

Di TK ini juga mempunyai keistimewaannya dalam pembelajaran alam yaitu menciptakan ruang belajar yang terintegrasi dengan alam dan memperdayakan pendidik untuk merancang kegiatan berbasis eksplorasi dan pengalaman langsung. Dalam lingkungan seperti ini, anak-anak cenderung bekerjasama secara alami misalnya saat mereka berkebun bersama, membuat karya dari bahan alam, atau menjelajah lingkungan sekitar. Situasi-situasi tersebut menciptakan dinamika sosial yang kaya dimana anak belajar berbagi tugas, membantu teman, dan menyelesaikan masalah bersama.

Namun, dalam realitasnya, penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana metode pembelajaran yang berlandaskan alam bisa mendukung perkembangan kerjasama sosial anak-anak dilingkungan PAUD masih sangat terbatas, terutama di TK Negeri Pembina Lengayang. Seiring dengan hal poin tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki cara pelaksanaan pembelajaran alam di taman kanak-kanak tersebut dapat berpengaruh terhadap kerjasama sosial anak. Diinginkan temuan dari studi ini dapat menyajikan data yang berguna bagi para guru dan orang tua mengenai seberapa efektif pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan kemampuan sosial anak serta memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan penggunaan metode ini dalam pendidikan untuk anak-anak usia dini. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Alam Terhadap Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Lengayang"

Metodologi

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Bogdan, R. C., & Taylor, 1975) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Williams, 1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian yang artinya penelitian kualitatif ini merupakan upaya bagaimana seseorang melihat memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya yang didapat dari hasil interaksi sosial. Adapun menurut (Denzin, N. K., & Lincoln, 1978) metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah objek, dimana peneliti merupakan instrument kuncinya. teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Tabel 1. Indikator Pernyataan

Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Sumber Data
Pelaksanaan Pembelajaran Alam	Anak terlibat dalam kegiatan alam	Apa saja kegiatan berbasis alam yang dilakukan di TK ini?	Guru
Pelaksanaan Pembelajaran Alam	Frekuensi dan waktu pelaksanaan kegiatan	Seperti apa kegiatan pembelajaran alam ditk ini? Dan berapa kali anak melakukan kegiatannya?	Guru
Pelaksanaan Pembelajaran Alam	Jenis kegiatan alam yang dilakukan	Kegiatan apa yang paling disukai anak-anak?	Guru
Strategi pelaksanaan pembelajaran alam	Guru menyusun kegiatan berbasis alam secara terstruktur	Bagaimana ibu merencanakan kegiatan pembelajaran alam dilingkungan sekitar?	Guru
Respons Anak terhadap Kegiatan	Partisipasi anak dalam kelompok	Apakah anak-anak cenderung bekerja sama selama kegiatan berlangsung?	Guru
Kerja Sama Anak Usia Dini	Anak membantu teman	Bisakah Ibu menceritakan contoh ketika anak membantu temannya dalam kegiatan?	Guru
Kerja Sama Anak Usia Dini	Anak berbagi alat atau bahan	Apakah anak-anak mau berbagi alat saat berkegiatan di alam?	Guru
Kerja Sama Anak Usia Dini	Anak menyelesaikan tugas bersama	Bagaimana anak-anak menyelesaikan tugas kelompok dalam kegiatan alam?	Guru
Kerja Sama Anak Usia Dini	Anak berdiskusi atau berkomunikasi dalam kelompok	Apakah terjadi diskusi atau interaksi verbal di antara anak saat kegiatan?	Guru

Sumber : (Asthika, 2012) dan (Rohima, I., Sari, N. M., & Maulida, 2023)

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti sebanyak 150 anak kelompok B (usia 5-6 tahun) sebagai subjek utama yang diamati dalam berbagai kegiatan alam, seperti kebun, menjelajah taman, bermain luar ruangan, dan bekerjasama dalam proyek alam. Informan penelitian terdiri dari enam kelompok: anak-anak yang diamati langsung, guru kelas B dan pendamping yang berperan dalam aktivitas harian dan memberikan wawasan tentang interaksi anak-anak, serta orang tua atau wali murid yang memberikan perspektif dan refleksi atas perkembangan kerjasama anak di rumah setelah kegiatan dilaksanakan. Keterlibatan peneliti bersifat partisipasi peneliti turut hadir dan terlibat secara langsung dalam setiap sesi kegiatan alam sebagai pengamat partisipan. Adapun

analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya bersifat memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah ingin mengetahui lebih mendalam dan menjabar Pelaksanaan kegiatan pembelajaran alam terhadap kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Lengayang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu berbentuk kata-kata menggambarkan apa adanya tanpa diberikan perlakuan dan tidak berbentuk angka. Peneliti menerapkan 8 item indikator pernyataan (Tabel 1) yang ditargetkan untuk guru untuk menganalisis data, digunakan metode yang mencakup wawancara, dokumentasi, observasi. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Lengayang, yang dimulai pada bulan Mei 2025.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam hasil-hasil temuan ini peneliti akan memaparkan temuan penelitian yang peneliti dapatkan selama penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran alam terhadap kerjasama anak usia 5-6 tahun di tk negeri pembina lengayang.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran alam terhadap kerjasama anak usia 5-6 tahun ditk negeri pembina lengayang.

Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan tanggal 19 Mei 2025 membahas mengenai membersihkan kebun. Selanjutnya pada tanggal 20 Mei 2025 membahas tentang menanam macam sayuran. Selanjutnya pada tanggal 21 Mei 2025 membahas tentang memupuk tanaman. Selanjutnya pada tanggal 22 Mei 2025 menyiram tanaman setiap pagi. Tanggal 14 Juni 2025 panen dan mengolah disini peneliti menemukan bahwa tidak ada perencanaan khusus dalam kegiatan pembelajaran alam.

Tidak ada persiapan materi yang spesial, jadi memang untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran alam hanya mengikuti program yang telah ditetapkan

CL 1, CL 2, CL 3, CL 4, CL 5, CL 6

Selanjutnya observasi pada tanggal 19 Mei sampai dengan tanggal 14 Juni 2025. Peneliti menemukan materi pada setiap pembelajaran ada yang memiliki kesamaan pada setiap poinnya ada yang tidak dan itu tergantung dari tema dan subtema yang diajarkan oleh guru hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Pada Tanggal 19 Mei 2024 Kegiatannya Yaitu membersihkan kebun.

Pada hari Sabtu tanggal 19 Mei 2025 buka membuka pembelajaran dengan tema lingkungan dan subtema membersihkan kegiatannya yaitu membersihkan kebunnya dan materi yang diajarkan buka disini yaitu: 1) percaya adanya Allah melalui ciptaannya. 2) ikuti aturan kelas. 3) perilaku sopan dan peduli. 4) baca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. 5) kenal macam-macam tanaman. 6) tanya jawab mengenai seputar lingkungan. 7) mempraktekkan cara membersihkan kebun. 8) baca asmaul husna. 9) hafal ayat pendek

Pada Tanggal 20 Mei 2025 Kegiatan Yaitu Menanam Pakcoy

Pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2025 buka membuka pembelajaran dengan tema tanaman dan subtema tanaman sayuran kegiatannya yaitu menanam pakcoy dan materi yang diajarkan buka disini yaitu: 1) percaya adanya Allah melalui ciptaannya. 2) ikuti aturan kelas. 3) perilaku sopan dan peduli. 4) baca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. 5) kenal macam-macam tanaman. 6) tanya jawab mengenai seputar tanaman. 7) mempraktekkan cara menanam pakcoy. 8) baca asmaul husna. 9) hafal ayat pendek

Pada Tanggal 21 Mei 2025 Kegiatan Yaitu Memupuk Tanaman Sayuran

Pada hari rabu tanggal 21 mei 2025 buk ola membuka pembelajaran dengan tema tanaman dan sub tema sayuran kegiatannya yaitu memupuk sayuran pakcoy dan materi guru yang diajarkan buk ola disini yaitu: 1) percaya adanya allah melalui ciptaannya. 2) ikuti aturan kelas. 3) prilaku sopan dan peduli. 4) baca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. 5) kenal macam-macam tanaman. 6) tanya jawab mengenai seputar tanaman. 7) mempraktekkan cara memupuk pakcoy . 8) baca asmaul husna. 9) hafal ayat pendek

Pada Tanggal 22 Mei 2025 Kegiatan Yaitu Menyiram Sayuran

Pada hari kamis tanggal 22 mei 2025 buk ola membuka pembelajaran dengan tema tanaman dan sub tema sayuran kegiatannya yaitu memupuk sayuran pakcoy dan materi yang diajarkan buk ola disini yaitu: 1) percaya adanya allah melalui ciptaannya. 2) ikuti aturan kelas. 3) prilaku sopan dan peduli. 4) baca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. 5) kenal macam-macam tanaman. 6) tanya jawab mengenai seputar tanaman. 7) mempraktekkan cara menyiram pakcoy . 8) baca asmaul husna. 9) hafal ayat pendek

Pada Tanggal 13 Juni 2025 Kegiatan Yaitu Panen Sayuran

Pada hari kamis tanggal 13 juni 2025 buk ola membuka pembelajaran dengan tema tanaman dan sub tema sayuran kegiatannya yaitu memupuk sayuran pakcoy dan materi yang diajarkan buk ola disini yaitu: 1) percaya adanya allah melalui ciptaannya. 2) ikuti aturan kelas. 3) prilaku sopan dan peduli. 4) baca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. 5) kenal macam-macam tanaman. 6) tanya jawab mengenai seputar tanaman. 7) mempraktekkan cara memanen pakcoy . 8) baca asmaul husna. 9) hafal ayat pendek

Pada Tanggal 13 Juni 2025 Kegiatan Yaitu Mengolah Sayuran Pakcoy

Pada hari kamis tanggal 13 juni 2025 buk ola membuka pembelajaran dengan tema tanaman dan sub tema sayuran kegiatannya yaitu memupuk sayuran pakcoy dan materi yang diajarkan buk ola disini yaitu: 1) percaya adanya allah melalui ciptaannya. 2) ikuti aturan kelas. 3) prilaku sopan dan peduli. 4) baca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. 5) kenal macam-macam tanaman. 6) tanya jawab mengenai seputar tanaman. 7) mempraktekkan cara mengolah sayuran pakcoy . 8) baca asmaul husna. 9) hafal ayat pendek

Dari enam guru yang telah diwawancara maka hasilnya yaitu untuk merancang kegiatan pembelajaran alam terhadap kerjasama anak usia 5-6 tahun kita sebagai guru harus pedoman pada program sekolah yang dibuat. Dari program itu nanti terdapat indikator-indikator yang akan dimasukkan kedalam program P5. Kemudian berdasarkan tema yang ada kita kaitkan dengan indikator dengan tema yang ada. (CW 1, CW2, CW3, CW4, CW5, CW6)

Pembahasan

Pentingnya memasukkan kegiatan pembelajaran alam ke dalam permainan kooperatif untuk anak usia 5 hingga 6 tahun tidak dapat dilebih-lebihkan, karena kegiatan ini menginspirasi anak-anak untuk terlibat aktif dalam mengeksplorasi lingkungan mereka. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial (Vygotsky, 1978), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (*scaffolding*). Dalam kegiatan berbasis alam, guru dan teman menjadi fasilitator dalam proses konstruksi pengetahuan. Selain itu, pendekatan ini juga didukung oleh teori experiential learning dari kolb

(1984), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika anak mengalami, merefleksikan, dan mengaplikasikan pengalaman secara langsung. Penelitian oleh (Bilton, 2010).

Waite, 2017) menunjukkan bahwa pembelajaran luar ruang mendorong perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak-anak secara simultan, serta menciptakan kondisi belajar yang autentik dan bermakna. Lebih lanjut, pendidikan berbasis lingkungan juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter anak. Studi oleh (Davis, J. & Elliott, 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran alam mampu menumbuhkan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama sejak anak usia dini. Demikian pula, menurut (Ernst, J., & Tornabene, 2012), keterlibatan anak dalam kegiatan berbasis alam dapat meningkatkan empati sosial dan rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekitar. Bahkan, kajian terbaru oleh (Nedovic, S., & Morrissey, 2020) menegaskan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam pembelajaran luar ruang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan kolaborasi, kemampuan menyelesaikan masalah, serta kemampuan adaptasi.

Namun pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis alam dilapangan juga tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala yang dihadapi guru adalah keterbatasan sarana pendukung, seperti kurangnya ruangan terbuka yang memadai atau ketersediaan alat peraga dari bahan alam. Selain itu, cuaca dan waktu pembelajaran yang terbatas kadang menjadi hambatan teknis. Meski begitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Negeri Pembina Lengayang tetap berkomitmen menjalankan kegiatan ini dengan melakukan adaptasi dan inovasi, seperti memanfaatkan halaman sekolah, bekerjasama dengan orang tua, serta menyusun kegiatan yang fleksibel namun bermakna.

Dukungan dari pihak sekolah dan antusiasme orang tua turut menjadi faktor penting keberhasilan program ini. Orang tua menyatakan kebanggannya ketika anak-anak menceritakan kembali pengalaman belajar mereka di rumah, seperti saat menanam tumbuhan atau membuat karya dari dedaunan. Hal ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran yang transformatif, yaitu ketika pengalaman belajar tidak berhenti di sekolah tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari anak (Sobel, 2008).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pembelajaran berbasis alam memiliki efektifitas tinggi dalam mengembangkan keterampilan sosial, khususnya kerjasama pada anak usia dini, serta menjadi pendekatan yang relevan dengan prinsip-prinsip pedagogi modern yang berpusat pada anak dan berbasis konteks.

Simpulan

penelitian ini menyampaikan bahwa pelaksanaan pendidikan lingkungan untuk anak prasekolah di TK Negeri Pembina Lengayang telah berjalan dengan sangat baik. Kegiatan pengenalan dan pembelajaran tentang lingkungan bagi anak usia lima hingga enam tahun terbukti memberikan kemajuan signifikan, yang diamati melalui: (1) perencanaan yang matang oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran alam, (2) pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran alam, dan (3) evaluasi yang sistematis terhadap aktivitas tersebut. Selanjutnya, anak-anak menunjukkan kemampuan untuk menceritakan kembali pembelajaran yang diberikan serta mempraktekannya secara mandiri. Pendekatan yang digunakan oleh pendidik dengan memberikan motivasi, menggunakan media pembelajaran yang nyata, dan merancang kegiatan yang mengedepankan kerjasama ternyata efektif dalam meningkatkan kolaborasi serta pemahaman lingkungan pada peserta didik. Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa saran. Pertama, bagi guru TK Negeri Pembina Lengayang diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan anak dalam hal mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan melalui kegiatan pembelajaran berbasis alam. Guru juga diharapkan untuk senantiasa melatih dan mengasah strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kemampuan observasi dan kerjasama anak. Kedua, pihak sekolah diharapkan dapat melengkapi sarana dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran alam agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal dan efektif. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian ini secara lebih mendalam,

khususnya terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran alam dalam meningkatkan kerjasama anak usia 5-6 tahun baik dari segi pendekatan, tantangan, maupun hasil yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sangat berterima kasih kepada kepala sekolah dan semua guru dan semua guru di TK Negeri Pembina Lengayang atas izin dan dukungan yang sangat berguna dalam pelaksanaan ini. Penulis juga menghargai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan pendampingan, sehingga artikel ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat akhir dari penelitian. Disamping itu, penulis amat menghargai semua dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aqobah, Z. (2020). *Peran kerja sama dalam pembentukan karakter anak usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Asthika, I. G. A. M. (2012). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui metode bermain peran pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 45–52.
- Atabik, A., & Ahmad, M. (2015). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Bilton, H. (2010). *Outdoor learning in the early years: In management and innovation*. Routledge.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. Wiley-Interscience.
- Davis, J., & Elliott, S. (2022). *Research in early childhood education for sustainability: International perspectives and provocations*. Routledge.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Ernst, J., & Tornabene, L. (2012). Preservice early childhood educators' perceptions of outdoor settings as learning environments. *Environmental Education Research*, 18(5), 643–664. <https://doi.org/10.1080/13504622.2011.640748>
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Istanti, N. (2021). *Pentingnya kerja sama dalam pengembangan sosial anak usia dini*. Bumi Aksara.
- Julia. (2017). *Strategi meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Kristiani, A. (2017). *Pendidikan karakter pada anak usia dini*. Deepublish.
- Kristina, D., Yuliani, E., & Sari, P. (2017). Pentingnya pengembangan sosial emosional melalui pembelajaran kooperatif pada anak usia dini. *Pustaka Anak Bangsa*.
- Kustiyam. (2017). *Strategi pengembangan kemampuan sosial anak usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Ligthart, J. (11509). *Het volle leven [The full life]*. H.J. Paris. (Catatan: Tahun terbit 11509 tampaknya salah atau perlu dikonfirmasi ulang.)
- Madyawati, L. (2016). *Pendidikan anak usia dini*. Kencana.
- Maulidya Ulfah, & Suyadi, M. P. I. (2015). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Nedovic, S., & Morrissey, A. (2020). Calm, active and focused: Children's responses to an organic outdoor learning environment. *Learning Environments Research*, 23, 215–231. <https://doi.org/10.1007/s10984-019-09287-z>
- Ramelan, R., & Suryana, D. (2021). *Pengembangan keterampilan sosial melalui kerja sama pada anak usia dini*. Alfabeta.
- Ridho, M., Susanto, H., & Lestari, D. (2015). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Alfabeta.
- Rousseau, J. J. (1762). *Émile, ou De l'éducation [Emile, or On education]*. Jean Néaulme.
- Sobel, D. (2008). *Childhood and nature: Design principles for educators*. Stenhouse Publishers.
- Sriwahyuni, E., & N. (2010). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. UNP Press.
- Stiaji, D. (2022). *Perkembangan sosial anak usia dini dan penerapannya dalam pembelajaran*. Media Edukasi Nusantara.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Suryana. (2013). *Pendidikan anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspek*. Kencana.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Waite, S. (2017). *Learning outside the classroom: Theory and guidelines for practice* (2nd ed.). Routledge.
- Williams, D. D. (1995). Qualitative research: Data collection. In J. P. Keeves (Ed.), *Educational research, methodology, and measurement: An international handbook*.